

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 127, Khulafa'ur Rasyidin Seri 03, Hadhrat 'Umar (ra) ibn al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* Seri 17)**

Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di wilayah jajahan kekaisaran Romawi pada masa Khilafat 'Umar (ra) (ra): Dua Pokok Bahasan yaitu penaklukan Baitul Maqdis (Eiliya, Yerusalem) dan keberhasilan menghadapi serangan pasukan Romawi yang mendarat dari laut yang bekerjasama dengan daerah-daerah bekas wilayah Romawi dan daerah perbatasan yang dulunya wilayah Persia. Kunjungan Khalifah 'Umar (ra) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* ke wilayah Syam termasuk Yerusalem. Penaklukan Baitul Maqdis dimana Umat Islam Mencapai Kesepakatan dengan Umat Nasrani di Jabiyah; Hadhrat Bilal (ra) Menyerukan Adzan Sekali Lagi.

Kemampuan Strategis Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mengatasi Kesulitan Besar: Kedatangan pasukan Romawi melewati jalur laut untuk mengepung pasukan Muslim di Hims; pemberontakan beberapa wilayah bekas jajahan Romawi yang tadinya telah sepakat tunduk di bawah pemerintahan Muslim setelah mendengar kembalinya pasukan Romawi. Peranan penduduk di negeri-negeri perbatasan Romawi dan Persia yang beralih dari mengharap Kiswa Persia menjadi meminta bantuan Romawi demi menghadapi dan mengalahkan pasukan Muslim.

Sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Rasulullah *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binal-'Ashrihil 'aziiz* akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah 'Umar (ra) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binal-'Ashrihil 'aziiz* setelah shalat Jumat akan mengimami shalat jenazah gaib bagi tiga Almarhum yang telah wafat.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binal-'Ashrihil 'aziiz*) pada 24 September 2021 (24 Tabuk 1400 Hijriyah Syamsiyah/17 Shafar 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Masih berlangsung pembahasan mengenai zaman kekhalifahan Hadhrat 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Masih berkenaan dengan itu, pada hari ini akan saya sampaikan perihal penaklukan Baitul Maqdis pada tahun 15 Hijriah. Dibawah komando Hadhrat Amru Bin Al-'Ash *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, laskar Islam mengepung Baitul Maqdis. Laskar Abu Ubaidah (ra) pun bergabung dengan mereka. Setelah tidak tahan berada di balik benteng, umat Kristen datang dan menawarkan damai. Namun mereka menetapkan syarat Hadhrat 'Umar (ra) sendiri yang datang untuk membuat perjanjian. Hadhrat Abu Ubaidah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* mengabarkan hal tersebut kepada Hadhrat 'Umar (ra) (ra). Hadhrat 'Umar (ra) bermusyawarah dengan para sahabat. Hadhrat 'Ali *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* memberikan pendapat agar Hadhrat 'Umar (ra) berangkat. Hadhrat 'Umar (ra) menyetujui gagasan Hadhrat 'Ali (ra) dan menetapkan Hadhrat 'Ali (ra) sebagai Amir Madinah. Dalam riwayat lainnya

disebutkan bahwa Hadhrat 'Utsman-lah yang ditetapkan sebagai Amir Madinah. Setelah itu beliau (ra) berangkat menuju Baitul Maqdis.<sup>1</sup>

Perjalanan beliau itu bukan perjalanan biasa karena yang menjadi tujuan adalah untuk menimbulkan ru'b Islam di dalam hati para musuh Islam, namun ketika beliau (ra) berangkat, dalam berbagai riwayat dikatakan bahwa kedatangan Hadhrat 'Umar (ra) tidaklah disertai tetabuhan dan tidak juga disertai laskar besar layaknya raja-raja duniawi. Sampai sampai kemah yang sederhana pun tidak ada. Saat itu Hadhrat 'Umar (ra) mengendarai kuda dan disertai beberapa sahabat dari kalangan muhajirin dan anshar. Dalam satu Riwayat malah dikatakan bahwa Hadhrat 'Umar (ra) hanya disertai seorang budak belian, tepung jelai dan wadah dari kayu untuk makan. Namun meskipun demikian, kemanapun kabar keberangkatan beliau (ra) dari Madinah ke Baitul Maqdis sampai, menimbulkan kehebohan.

Dijelaskan perihal perjalanan singkat sebagai berikut. Eiliya adalah satu kota yang di dalamnya terdapat Baitul Maqdis. Siapa yang mengepung Baitul Maqdis dan siapa yang memohon melalui surat kepada Hadhrat 'Umar (ra) untuk berangkat ke Baitul Maqdis?

Mengenai hal itu Ath-Thabari menulis, "Hadhrt Amru Bin Al-'Al-'Ash menulis surat ke hadapan Hadhrt 'Umar (ra) yang isinya memohon agar dikirimkan bantuan. Di dalam surat itu Hadhrt Amru mengusulkan, 'Saya tengah menghadapi peperangan yang dahsyat dan masih ada banyak kota lagi yang harus dihadapi. Saya menunggu petunjuk Hudhur.'

Setibanya surat tersebut ke hadapan Hadhrt 'Umar (ra), beliau memahami bahwa Hadhrt Amru pasti menulis surat ini setelah memahami sepenuhnya keadaan. Kemudian Hadhrt 'Umar (ra) memerintahkan untuk mengumumkan keberangkatannya kepada orang-orang lalu berangkat."<sup>2</sup>

Dalam Ath-Thabari tertulis juga, berkenaan dengan kunjungan Hadhrt 'Umar (ra) ke syam bahwa yang menjadi penyebabnya sebenarnya adalah ketika Hadhrt Abu Ubaidah (ra) telah tiba di Baitul Maqdis, penduduk di sana menginginkan adanya perdamaian dengan beliau sesuai dengan janji damai dengan kota-kota lainnya. Mereka juga berharap dalam perjanjian damai tersebut dihadiri oleh Hadhrt 'Umar (ra) sebagai pemimpin dari pihak umat Islam. Hadhrt Abu Ubaidah (ra) menulis kepada Hadhrt 'Umar (ra) lalu Hadhrt 'Umar (ra) berangkat dari Madinah.<sup>3</sup>

Namun, sebagian sejarawan tidak sepakat dengan Riwayat Abu Ubaidah (ra). Dalam hal ini Muhammad Husain Haikal menulis, "Penting bagi kita untuk meyakini riwayat ini jauh dari kebenaran yang keterangannya menyebutkan Hadhrt Khalid Bin Walid (ra) atau Hadhrt Abu Ubaidah (ra) Bin al-Jarrah secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengepung Baitul Maqdis seperti yang dinukil oleh

---

1 al-Faruq oleh Syibli Nu'mani bahasa Urdu (Makhud az faruq az shibli nu'mani idarah islamiat 2004ء). Di buku ini disebutkan bahwa dalam musyawarah antara Hadhrt 'Umar (ra) dengan para Sahabat Nabi (saw), Hadhrt 'Utsman (ra) berpandangan kaum Kristen Yerussalem yang tengah dikepung pasukan Muslim saat itu telah terteror dan kehilangan semangat berperang. Bila permintaan mereka ditolak maka akan merasa terhinakan dan menganggap kaum Muslim memandang mereka hina. Karena itu, beliau menyarankan Khalifah 'Umar (ra) agar menolak permintaan kaum Kristen Yerussalem tersebut untuk membuat mereka menyerah tanpa syarat karena merasa terhinakan hebat. Saran ini ditolak oleh Khalifah 'Umar (ra) dan beliau lebih menyukai saran Hadhrt 'Ali (ra). Menurut Tarikh ath-Thabari, Amir Maqami di Madinah ialah Hadhrt 'Ali (ra). Menurut Tarikh al-Ya'qubi, Amir Maqami di Madinah ialah Hadhrt 'Utsman (ra).

2 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري ج 3 - الصفحة 103). Tercantum juga dalam Al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir (جلد 7 : صفحہ 64) : قَلَمًا وَصَلَ الْكِتَابُ إِلَى عُمَرَ عِلْمٌ أَنَّ عُمَرَ لَمْ يَقُلْ : (نام کتاب : البداية والنهاية - ط إحياء التراث نویسنده : ابن كثير . ذلك إلا لأمر علمه، فعزم عمر على الدخول إلى الشام لفتح بيت المقدس كما سنذكر تفصيله .

3 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري) : كان سبب قنوم عمر إلى الشام، أن أبا عبيدة حضر بيت المقدس، فطلب أهله منه أن يصلحهم على صلح أهل مدن الشام، وأن يكون : (تاريخ الطبري) . Tercantum juga dalam Syarh Tarikh Tsanawi (شرح تاريخ 2 ثلوي) ، bahasan penaklukan-penaklukan di masa para Khalifah Rasyidin (عصر الخلفاء الراشدين) ، Fath Dimasyq dan Fath Ajnadain (فتح أجنادين) ، (فتح دمشق 4 - فتح أجنادين) ، (محاصرة عمرو بن العاص لهم واستمر الحصار قرابة 4 شهور) (هروب الأروطون إلى مصر لصد هجمات المسلمين) .

Ath-Thabari, Ibnu Atsir atau Ibnu Katsir dan lain-lain. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa yang menjadi alasan keberangkatan Hadhrat 'Umar (ra) ke Syam adalah Hadhrat Abu Ubaidah (ra) telah mengepung Baitul Maqdis, penduduk kota mengajukan perjanjian damai sebagaimana telah dilakukan dengan daerah-daerah Syam lainnya dengan syarat. Namun di dalamnya diajukan lagi satu syarat lainnya yakni Hadhrat 'Umar (ra) diharapkan hadir di dalamnya untuk membuat perjanjian. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mengabarkan hal tersebut kepada Khilafat lalu Hadhrat 'Umar (ra) berangkat dari Madinah.

Kita meyakini riwayat tersebut bertentangan dengan kebenaran karena pada saat pengepungan Baitul Maqdis, Hadhrat Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrat Khalid (ra) tengah sibuk dalam penaklukan kota Hims, Halb, Antakiyah dan juga kota-kota di sekitarnya. Sebaliknya, Heraklius tengah berada di daerah Rauhah tengah mengumpulkan laskar untuk memaksa mereka kembali mundur. Semua kejadian ini pun seperti halnya penaklukan Baitul Maqdis, terjadi pada 15 Hijriah. Bertepatan dengan 636 Masehi.”<sup>4</sup>

Menurutnya [menurut sejarawan Haikal], “Hal yang benar adalah pengepungan Baitul Maqdis berlangsung sampai berbulan-bulan dan terjadi pada tahun yang sama dengan Bergeraknya kedua komandan (Hadhrot Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrot Khalid (ra)) tersebut menuju Syam hingga mereka memaksa Heraklius untuk berlindung di ibukota. Dalam hal ini mereka berdua tengah sibuk di tempat lain sehingga tidak masuk akal jika dikatakan keduanya mengepung Baitul Maqdis pada saat itu. Dengan demikian kita terpaksa menyatakan bahwa pendapat tersebut tidak dapat diterima.

Dalam hal ini masih satu Riwayat yang disampaikan, masih ada yang lainnya yaitu riwayat Hadhrot Amru Bin Al-'Ash-lah yang telah mengepung Baitul Maqdis dan berlangsung cukup lama. Ath-Thabari pun sebelumnya telah menulis mengenai hal ini bahwa penduduk Baitul Maqdis pun menghadapi pasukan Muslim dengan gencar dan semangat. Riwayat inilah yang sah menurut kita karena sepakat dengan apa yang jelas kita ketahui bahwa penduduk Baitul Maqdis selalu gigih dalam menghadapi setiap serangan dalam waktu yang berbeda-beda.”<sup>5</sup>

Muhammad Husain Haikal lebih lanjut menulis, “Mengherankan jika dikatakan Hadhrot 'Umar (ra) berangkat bersama laskar hanya untuk memenuhi perjanjian damai. (yakni, untuk mengadakan perjanjian). Juga mengherankan jika dikatakan bahwa jika penduduk Baitul Maqdis mengajukan kepada Hadhrot 'Umar (ra) supaya berangkat dari Madinah untuk memenuhi perjanjian damai, padahal mereka tahu jika ada kafilah yang berangkat dari Madinah tanpa henti menuju tempat mereka, akan memakan waktu tiga minggu penuh. Karena itu, yang lebih *rajih* (tepat) adalah ukuran kesabaran Hadhrot 'Umar (ra) sudah penuh disebabkan lamanya pengepungan dan dari surat-surat Hadhrot Amru Bin Al-'Ash yang didalamnya disebutkan kekuatan musuh dan dimintakan bantuan sehingga ketika Hadhrot 'Umar (ra) dimintai bantuan, Hadhrot 'Umar (ra) pun ikut berangkat dan tinggal sementara di Jabiyah, area yang terdapat diantara gurun Syam dan tanah Urdun (Yordania). Pada saat itu Hadhrot Abu Ubaidah (ra) dan Hadhrot Khalid (ra) telah selesai dari penaklukan Syam. Hadhrot 'Umar (ra) memerintahkan keduanya untuk menemui beliau di Jabiyah supaya Hadhrot 'Umar (ra) dapat mencari jalan yang paling tepat untuk misi Baitul Maqdis setelah bermusyawarah dengan mereka dan para komandan pasukan. Atrabun dan Safarneus mengetahui kabar kedatangan Hadhrot 'Umar (ra).”<sup>6</sup>

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dalam penyebutan nama-nama. Dalam buku-buku Bahasa Arab tertulis namanya Artabun (Artavon). Sedangkan menurut Haikal itu tidaklah benar.

---

4 Al-Faruq 'Umar (ra) karya Muhammad Husain Haikal (الفاروق عمر لمحمد حسين هيكل)

5 Al-Faruq 'Umar (ra) karya Muhammad Husain Haikal (الفاروق عمر لمحمد حسين هيكل)

6 Al-Faruq 'Umar (ra) karya Muhammad Husain Haikal (الفاروق عمر لمحمد حسين هيكل)



Dalam safar tersebut, selain Muhajirin dan Anshar, ikut juga Hadhrat Abbas Bin Abdul Muthalib.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan safar tersebut terdapat satu Riwayat. Abu Sa'id al-Maqburi (أبي سعيد المقبري) meriwayatkan dalam safarnya Hadhrat 'Umar (ra) berangkat bersama para sahabat bada shalat subuh. Beliau menghadap kepada para sahabat lalu mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kehormatan kepada kita dengan perantaraan Islam dan iman dan memberikan kehormatan kepada kita dengan perantaraan Muhammad (saw). Dia telah memberikan hidayah kepada kita dari kesesatan dengan perantaraan beliau saw. Dia telah mengumpulkan kita sehingga tidak terbagi dalam grup-grup, telah menyemaikan kecintaan dalam hati kita dan menolong kita dengan perantaraan beliau dalam menghadapi musuh, telah memberikan tempat kepada kita di berbagai kota. Dengan perantaraan beliau (saw) juga menjadikan kita bersaudara yang saling mencintai. Untuk itu panjatkanlah puji sanjung ke hadirat Ilahi atas nikmat-nikmat ini dan mintalah pertolongan yang lebih banyak dari ini dan mintalah juga taufik untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat ini dan nikmat-nikmat yang di dalamnya kalian dapat berjalan-jalan. Berkenaan dengan itu, berdoalah kepada Allah semoga Allah memenuhinya bagimu, karena Allah Ta'ala menghendaki adanya perhatian kepada-Nya dan Dia menyempurnakan nikmat-nikmatnya atas hamba-hamba yang bersyukur."<sup>10</sup> Hadhrat 'Umar (ra) terus mengulangi ucapan tersebut setiap pagi selama perjalanan dari awal hingga kembali, beliau tidak menghentikannya. Yakni beliau terus menyampaikan pesan tunggal tersebut.

Telah diinformasikan kepada para komandan untuk datang ke Jabiyah dan menemui beliau sesuai dengan informasi, Yazid Bin Abi Sufyan (ra) dan Khalid bin Walid (ra) dan lain-lain menyambut di sana. Setelah menetap di Syam kesederhanaan bangsa Arab tidak tampak lagi dalam diri para pemimpin Muslim itu. Kemudian mereka hadir ke hadapan Hadhrat 'Umar (ra) dengan penampilan dimana mereka mengenakan kain sutera halus dan mewah. Dengan mengenakan pakaian yang bagus dan mewah mereka tampak seperti bukan orang Arab.<sup>11</sup>

Melihat keadaan itu, Hadhrat 'Umar (ra) sangat marah lalu beliau turun dari kuda dan melemparkan kerikil kearah mereka yakni begitu cepatnya kalian meniru kebiasaan orang asing. Para pemimpin itu berkata, "Dibalik pakaian ini terdapat senjata." Artinya, mereka tidak meninggalkan status sebagai prajurit. Hadhrat 'Umar (ra) bersabda, "Jika memang demikian, baiklah."<sup>12</sup> Artinya, "Kalian

---

9 Tercantum juga dalam Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i (الاكتفاء في مغازي المصطفى والثلاثة الخلفاء) bahasan kisah perdamaian di Eiliya dan kedatangan 'Umar (ra) di Syam (قصة صلح إيلياء وقدم عمر رضي الله عنه الشام) karya tulis Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa al-Kalaa'i (سليمان بن موسى الكلاعي، أبو الزبيع)

10 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i (الاكتفاء في مغازي المصطفى والثلاثة الخلفاء) bahasan kisah perdamaian di Eiliya dan kedatangan 'Umar (ra) di Syam (قصة صلح إيلياء وقدم عمر رضي الله عنه الشام) karya tulis Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Musa al-Kalaa'i (سليمان بن محمد لله الذي أعزنا بالإسلام والإيمان، وأكرمنا بمحمد صلى الله عليه وسلم فهدانا به من الضلالة، وجمعنا من الفرقة، وألف بين قلوبنا، ونصرنا به: موسى الكلاعي، أبو الزبيع على الأعداء، ومكن لنا في البلاد، وجعلنا به إخوانا متحابين، فاحمدوا الله على هذه النعم وسلوه المزيد فيها، والشكر عليها، وتما ما أصبحتم تتقلبون فيه منها، فإن الله عزوجل، يريد الرغبة إليه، ويتم نعمته على الشاكرين. Tercantum juga dalam Kitab Futuhsy Syam (فتوح الشام), pembahasan kemenangan atas Kota Baitul Maqdis (ذكر فتح مدينة بيت المقدس). Juga dalam (عمر محيي الدين حوري) karya (فن الخطابة) Pidato mirip serupa tercantum dalam Kitab al-Iqdu Farid (العقد الفريد - ج 4). Dalam Kitab 'Umar (ra) ibn al-Khathtab al-Faruq (عمر بن الخطاب الفاروق) karya Muhammad Ridha (محمد رضا) disebutkan bahwa setelah bermusyawarah dan menyetujui saran Hadhrat 'Ali (ra), Hadhrat 'Umar (ra) mengumumkan keputusan kepergiannya ke Syam. Beliau lalu memerintahkan mereka yang menyertai agar bersiap-siap dan menyediakan bekal masing-masing. Beliau datang ke Masjid dan shalat lalu ke berziarah ke kuburan Nabi Muhammad (saw) dan Hadhrat Abu Bakr (ra). Beliau lalu memutuskan dan mengumumkan bahwa Hadhrat 'Ali (ra) yang berwenang menggantikan pekerjaan beliau di ibukota Madinah. Setelah mengalami perjalanan cukup lama, beliau berpidato yang teksnya dibacakan Hudhur (atba) tersebut di khotbah ini.

11 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i. Mereka menjadi tampak seperti orang Romawi.

12 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i.



akan diduduki dan tidak juga akan dihancurkan dan tidak juga akan dikurangi dari apa yang ada didalamnya.

Tanah di sekeliling gereja mereka tidak akan dikurangi, salib mereka tidak akan diganggu, dan harta mereka tidak akan diusik; tidak akan ada pemaksaan untuk mereka dalam hal agama mereka, tidak ada satu pun diantara mereka yang akan disakiti, tidak akan ada satu pun orang Yahudi yang tinggal bersama mereka di Eiliya [Yerusalem], dan penduduk Eiliya berkewajiban agar memberi jizyah seperti halnya kota-kota lainnya.

Mereka hendaknya mengeluarkan orang-orang Romawi dan para pemberontak dari Eiliya. Alhasil, mereka yang keluar [dari Yerusalem], maka jiwa dan harta mereka akan terlindungi hingga mereka sampai di tempat aman mereka. Siapa saja diantara mereka yang ingin tinggal di Eiliya, maka mereka akan aman dan mereka harus memberi jizyah seperti halnya penduduk Eiliya yang lain. Jika ada diantara penduduk Eiliya yang ingin pergi menuju daerah Romawi bersama jiwa dan harta bendanya, dan mereka pergi meninggalkan tempat peribadatan dan salib mereka, maka jiwa mereka, tempat peribadatan mereka dan salib mereka akan terlindungi (seandainya ada yang ingin keluar darinya, ia pun tidak akan ditindak) hingga mereka tiba di tempat aman mereka.

Para petani yang bercocok tanam di Eiliya sebelum perang, jika ada diantara mereka yang ingin tetap tinggal di tanah mereka, maka mereka pun harus memberi *jizyah* seperti halnya penduduk Eiliya. Adapun mereka yang ingin pergi bersama bangsa Romawi, mereka dapat pergi; dan mereka yang ingin kembali ke kerabatnya, mereka dapat kembali; tidak akan ada *jizyah* yang diambil dari para petani itu hingga tiba masa panen mereka; jika ada pendapatan yang mereka terima semenjak perjanjian ini, maka itu akan terkena *jizyah*. Diatas segenap perjanjian ini, ada janji Allah atasnya, ada tanggung jawab Rasul-Nya, tanggung jawab para khalifah, dan tanggung jawab orang-orang mukmin, selama mereka terus memberi *jizyah* yang merupakan tanggung-jawabnya.”<sup>16</sup>

Perjanjian ini dikuatkan oleh persaksian Hadhrrat Khalid bin Walid (ra), Hadhrrat Amru bin a-Al-'Ash, Hadhrrat Abdurrahman bin Auf dan Hadhrrat Muawiyah bin Abu Sufyan.<sup>17</sup>

Di dalam Kitab Tarikh Ibnu Khaldun tertulis, “Ada beberapa hal yang telah terbukti dari perjanjian tersebut. Pertama, kaum Muslim tidak menyebarkan agama mereka dengan kekuatan pedang. Dua, di bawah pemerintahan Muslim, para pemeluk agama lain mendapatkan kebebasan beragama yang sangat besar. Tiga, *jizyah* yang diterima dari kaum agama lain tidak diambil dengan paksaan; mereka memiliki kebebasan, baik untuk tinggal dan memberi *jizyah* atau pergi ke tempat lain; dalam kedua corak tersebut mereka tetap diberi perlindungan.”

Tatkala penduduk Ramalah menerima berita perdamaian ini, maka mereka pun sangat mengharapkan perjanjian seperti demikian dengan Amirul Mu-minin. Demikian pulalah keadaan penduduk yang lain di wilayah Palestina. Ada surat yang dikirim dari Hadhrrat 'Umar (ra) kepada penduduk di Lud (yang dibawahnya pun melingkupi juga beberapa kota yang pada akhirnya menerima kesetiaan dengan kaum Muslim) bahwa di dalam surat ini, Hadhrrat 'Umar (ra) memberi perlindungan kepada seluruh jiwa, harta, gereja dan salib mereka, mereka yang sehat maupun sakit dan pemeluk

---

16 Tarikh ath-Thabari: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ، هٰذَا مَا اَعْطٰی عِبْدُ اللّٰهِ عَمْرُ امِیْرُ الْمُؤْمِنِیْنَ اَهْلَ اِیْلِیَّاءِ مِنَ الْاِیْمَانِ؛ اَعْطَاهُمْ اَمَانًا لِانْفُسِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ وَلِكَنَائِسِهِمْ وَصَلْبَاتِهِمْ وَسَقِیْمِهَا . وَبِرِیْنِهَا وَسَائِرِ مَلْتَمِهَا: اَنْهٗ لَا تُسَكَّنُ كَنَائِسُهُمْ وَلَا تُهَدَّمُ وَلَا تُنْتَقَصُ مِنْهَا وَلَا مِنْ حَبْرَها وَلَا مِنْ صَلْبِیْبِهِمْ وَلَا مِنْ شَیْءٍ مِنْ اَمْوَالِهِمْ، وَلَا یُكْرَهُونَ عَلٰی دِیْنِهِمْ، وَلَا یُضَارُّ اَحَدٌ مِنْهُمْ، وَلَا یَسْكُنُ بِاِیْلِیَّاءِ مَعَهُمْ اَحَدٌ مِنَ الْیَهُودِ، وَعَلٰی اَهْلِ اِیْلِیَّاءِ اَنْ یُعْطُوا الْجِزْیَةَ كَمَا یُعْطِیْ اَهْلَ الْمَدَائِنِ، وَعَلَيْهِمْ اَنْ یَخْرُجُوا مِنْهَا الرُّومَ وَاللِّصُوصَ، فَمَنْ خَرَجَ مِنْهُمْ فَاتَمَّ اَمْنٌ عَلٰی نَفْسِهِ وَمَالِهِ حَتّٰی یَبْلُغُوا مَأْمَنَهُمْ، وَمَنْ اَقَامَ مِنْهُمْ فَهُوَ اَمْنٌ وَعَلَيْهِ مِثْلُ مَا عَلٰی اَهْلِ اِیْلِیَّاءِ مِنَ الْجِزْیَةِ، وَمَنْ اَحَبَّ مِنْ اَهْلِ اِیْلِیَّاءِ اَنْ یَسْبِرَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ مَعَ الرُّومِ وَیَخْلِیْ بَیْعَهُمْ وَصَلْبَهُمْ فَاتَمَّ عَلٰی اَنْفُسِهِمْ وَعَلٰی بَیْعِهِمْ وَصَلْبِهِمْ اَنْ یَبْلُغُوا مَأْمَنَهُمْ، وَمَنْ كَانَ بِهَا مِنْ اَهْلِ الْاَرْضِ فَمَنْ شَاءَ مِنْهُمْ قَعَدَ وَعَلَيْهِ مِثْلُ مَا عَلٰی اَهْلِ اِیْلِیَّاءِ مِنَ الْجِزْیَةِ، وَمَنْ شَاءَ سَارَ مَعَ الرُّومِ، وَمَنْ شَاءَ رَجَعَ اِلٰی اَهْلِهِ، وَاِنَّهٗ لَا یُؤْخَذُ مِنْهُمْ شَیْءٌ حَتّٰی یُحْصَدَ حِصَادُهُمْ، وَعَلٰی مَا فِیْ هٰذَا الْكِتَابِ عَهْدُ اللّٰهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَیْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَذِمَّةُ الْخُلَفَاءِ وَذِمَّةُ الْمُؤْمِنِیْنَ اِذَا اَعْطُوا الَّذِیْ عَلَیْهِمْ مِنَ الْجِزْیَةِ .

17 Tarikh ath-Thabari: شَهِدَ عَلٰی ذٰلِكَ: خَالِدُ بْنُ الْوَلِیْدِ، وَعَمْرُو بْنُ الْعَاصِ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَمَعَاوِیَةُ بْنُ اَبِی سَفْیَانَ وَكُتِبَ وَحَضَرَ سَنَةَ خَمْسٍ عَشْرَةَ .

seluruh agama, dan bersabda, “Jika mereka memberi *jizyah* seperti halnya kota-kota di Syam, maka akan tidak ada paksaan dalam agama mereka dan mereka tidak akan diganggu atas dasar perselisihan ajaran agama.”

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan tersebut, Hadhrat Amirul Mu-minin mengangkat dua Pemimpin di wilayah Palestina dan membagi dua wilayah negeri tersebut pada mereka berdua. Maka dari itu, pemerintahan Alqamah bin Hakim (علقمة بن حكيم) terletak di Ramallah, sementara Alqamah bin Mujazziz (علقمة بن مجزز) terletak di Eiliya.<sup>18</sup>

Hadhrot ‘Umar (ra) berkunjung di Baitul Maqdis. Berkenaan dengan ini tertulis, “Tatkala Hadhrot ‘Umar (ra) telah memberi perlindungan dan keamanan kepada penduduk Eiliya dan beliau memukimkan pasukan di Eiliya maka beliau lantas pergi dari Jabiyah ke dekat Baitul Maqdis.” Kemudian tertulis, “Ketika Hadhrot ‘Umar (ra) menunggangi kuda beliau, beliau lalu merasakan kuda beliau tidak dapat berjalan lurus karena sakit di kaki kuda beliau lalu dibawakan seekor kuda peranakan Turki untuk Hadhrot ‘Umar (ra) dan beliau pun menungganginya. Kuda itu mengelak sehingga beliau turun darinya. Beberapa hari kemudian Hadhrot ‘Umar (ra) mencari kuda beliau yang telah beliau tinggalkan tersebut (kuda itu tengah dirawat). Beliau lalu menungganginya hingga akhirnya berangkat ke Baitul Maqdis.

Setelah tiba di dekat Baitul Maqdis, Hadhrot Abu Ubaidah (ra) datang bersama para pemimpin tentara untuk menyambut beliau. Pakaian dan peralatan Hadhrot ‘Umar (ra) sangat sederhana. Karena beranggapan tentang apa yang kelak dikatakan oleh orang-orang Kristen mengenai beliau, beliau pun diberikan jubah yang sangat mewah, namun beliau bersabda, “Kehormatan yang telah Tuhan beri kepada Anda sekalian adalah kehormatan Islam dan hal ini adalah cukup bagi kita.”

Para pendeta Kristen sendiri pun mengamanatkan kunci-kunci kota kepada Hadhrot ‘Umar (ra). Hadhrot ‘Umar (ra) pertama mengunjungi Masjid Aqsa.<sup>19</sup> Kemudian, beliau datang ke sebuah gereja umat Kristen dan terus mengamatinya. Tatkala Hadhrot ‘Umar (ra) tengah berkeliling di gereja Kristen itu, waktu shalat pun telah tiba. Kaum Kristen memberi izin kepada Hadhrot ‘Umar (ra) untuk shalat di dalam gerejanya. Namun Hadhrot ‘Umar (ra) yang berpikir bahwa dengan ini generasi selanjutnya akan menjadikannya dalil untuk mengambil alih tempat peribadatan Kristen, maka beliau pun shalat di luar.<sup>20</sup>

Ketika bermukim di Eiliya, para pemimpin pasukan Muslim mulai mengundang Hadhrot ‘Umar (ra) untuk jamuan. Mereka menyiapkan hidangan dan memohon Hadhrot ‘Umar (ra) agar datang ke kemah

---

18 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i: وهو مما ذكره سيف أيضا أن عمر رضي الله عنه، فرق فلسطين على رجلين فجعل علقمة بن حكيم على نصفها وأنزله الرملة، وعلقمة بن مجزز على نصفها وأنزله إيلياء. Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari.

19 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i: فسار من الجابية، ثم مضى نحو محراب داود، ونحن معه، فدخله، ثم قرأ سجدة داود فسجدنا معه. Hadhrot ‘Umar (ra) masuk ke sebuah tempat yang dianggap pernah menjadi ruangan Mihrab Daud (Di tempat Nabi Daud (as) biasa berdoa). Hadhrot ‘Umar (ra) membaca sajdah Daud lalu bersujud. Mereka yang menyaksikan ikut bersujud. Namun, di kitab ini tidak disebutkan Hadhrot ‘Umar (ra) melakukan hal serupa di dalam Gereja Kristen. Masjid Aqsha dimaksud dalam hal ini ialah area tempat yang dimuliakan umat Yahudi dan dianggap sebagai tempat ibadah di zaman Nabi Daud (as) dan Nabi Sulaiman (as). Ia juga dikenal sebagai Bait Suci dan Solomon Temple (Haikal Sulaiman atau Kuil Sulaiman). Saat itu tinggal sisa-sisa dan kebanyakan sudah hancur dimakan usia dan berkali-kali penghancuran dari penaklukan bangsa-bangsa luar sebelum Islam.

20 Tarikh Ibnu Khaldun, 2/225: أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه لما دخل بيت المقدس حان وقت الصلاة وهو في إحدى الكنائس، فقال لأسقفها: أريد الصلاة، فقال له: Artinya: صلي موضعك، فامتنع وصلى على الدرجة التي على باب الكنيسة منفردا، فلما قضى صلاته قال: “لو صليت داخل الكنيسة أخذها المسلمون بعدي وقالوا: هنا صلى عمر. Saat sahabat Umar masuk ke Baitul Maqdis, tetiba waktu shalat datang, dan beliau berada di salah satu gereja. “Aku mau shalat,” kata Umar pada uskup gereja tersebut. “Shalat saja di sini,” uskup mempersilakan Umar. Umar tidak mau, dan shalat di loteng gereja sendirian. Usai shalat, Umar bilang, “Kalau aku shalat di dalam gereja, nanti orang Muslim setelahku akan meniruku, dan mereka akan bilang, ‘Oh, Umar dulu pernah shalat di sini.’”



mereka. Untuk menghormati mereka, Hadhrat 'Umar (ra) menerima undangan mereka. Tampak Hadhrat Abu Ubaidah (ra) tidak mengundang Hadhrat 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) bersabda kepada Hadhrat Abu Ubaidah (ra), "Selain Anda, tidak ada lagi satu pun pemimpin pasukan yang tidak mengundang saya."

Atas hal ini Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menjawab, "Wahai Amirul Mu-minin, saya takut jika saya mengundang Hudhur, Hudhur tidak akan dapat menguasai diri." (yakni beliau akan terharu).

Hadhrt 'Umar (ra) lalu pergi ke kemah Hadhrt Abu Ubaidah (ra). Ketika tiba, beliau melihat tidak ada apapun di sana kecuali kain alas pelana kuda beliau; di sana jugalah tempat tidur, dan pelana kuda Hadhrt Abu Ubaidah (ra) yang beliau fungsikan sebagai bantal. (pelana dijadikan sebagai bantal dan alas pelana dijadikan sebagai alas tidur). Ada roti kering di salah satu sudut kemah beliau. Hadhrt Abu Ubaidah (ra) mengambilnya dan meletakkannya di atas tanah di hadapan Hadhrt 'Umar (ra) lalu beliau membawa garam dan wadah gerabah dari tanah yang berisi air.

Tatkala Hadhrt 'Umar (ra) melihat pemandangan ini, beliau pun menangis lalu Hadhrt 'Umar (ra) mendekap erat Hadhrt Abu Ubaidah (ra) dan bersabda, **أنت أخي ، وما من أحد من أصحابي إلا وقد نال من ، الدنيا ونالت منه ، غيرك ؟** "Engkau adalah saudaraku. Tidak ada seorang pun diantara sahabatku dimana ia telah mengambil sesuatu dari dunia dan dunia pun telah mengambil sesuatu darinya, kecuali Engkau." Atas hal ini Hadhrt Abu Ubaidah (ra) berkata, **ألم أخبرك أنك ستعصر في بيتي عينيك** "Bukankah telah kusampaikan sebelumnya ke hadapan Hudhur bahwa Hudhur tidak akan sanggup menguasai diri."<sup>21</sup>

Hadhrt 'Umar (ra) keluar dari kemah itu lalu berdiri dari antara orang-orang dan seraya menyeru puji sanjung ke hadirat Allah Ta'ala, yang merupakan hak-Nya, lalu setelah menyampaikan shalawat kepada Nabi Suci (saw), beliau bersabda, "Wahai segenap kaum Muslim, Sungguh Allah telah menyempurnakan janji-Nya atasmu, dan Dia telah menolongmu sekalian atas segenap musuh, dan Dia telah menjadikanmu sebagai pewaris negeri-negeri itu, dan Dia telah menganugerahkan keteguhan padamu di atas bumi. Oleh karena itu, Anda sekalian hendaknya bersyukur atas nikmat-nikmat Tuhanmu. Menjauhlah Anda sekalian dari amalan-amalan yang dibenci, karena pekerjaan yang dibenci adalah tidak mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan. Dan sangat sedikit terjadi, dimana tatkala Allah menganugerahkan nikmat pada suatu kaum lalu kaum itu tidak mensyukurinya dan dia tidak segera melakukan taubat, kecuali pasti Allah akan menjatuhkan kehormatan mereka. Yakni, jika setelah luput dari mensyukuri nikmat, ia tidak segera bertobat, maka kehormatan mereka akan terputus dan akan habis. Kenikmatan-kenikmatan mereka akan dicabut, dan mereka akan dikuasai oleh musuh-musuh mereka."<sup>22</sup>

Karena di Eiliya, kebanyakan para panglima pasukan dan para pembesar berkumpul, maka dari itu Hadhrt 'Umar (ra) bermukim hingga beberapa hari lamanya dan menyampaikan beberapa perintah-perintah penting.

---

21 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i.

22 Futuhsy Syam oleh al-Azdi. Tercantum juga dalam Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i : **ثم إن عمر قام في الناس ، فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله ، وصلى على النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال يا أهل الإسلام ، إن الله قد صدقكم الوعد ، ونصركم على الأعداء ، وإياكم والعمل بالمعاصي ، فإن العمل بالمعاصي كفر للنعم ، وقال ما كفر قوم بما أنعم الله عليهم ، ثم لم يفز عوا وأورثكم البلاد ، ومكن لكم في الأرض ، فلا يكن جزاء ربكم إلا الشكر ، وإياكم والعمل بالمعاصي ، فإن العمل بالمعاصي كفر للنعم ، وقال ما كفر قوم بما أنعم الله عليهم ، ثم لم يفز عوا (الخلفاء الراشدون مواقف وعبر) abr** . Tercantum juga dalam al-Khulafa ar-Rasyiduna Muwaqif wa 'abr (الخلفاء الراشدون مواقف وعبر) abr



menangis tersedu-sedu. Hadhrat 'Umar (ra) pun sedemikian terenyuh hingga menangis terisak-isak dan pengaruh ini terus ada hingga waktu lama.<sup>28</sup>

Hadhrt 'Umar (ra) berkeliling ke penjuru negeri sebelum kepulangan dari Baitul Maqdis. Setelah melawat hingga ke daerah perbatasan, beliau lantas mengatur perbatasan dan memperkuat pertahanan untuk seluruh negeri. Alhasil, maksud kunjungan Hadhrt 'Umar (ra) ke Baitul Maqdis ini pun telah terpenuhi, dan beliau pun kembali ke Madinah dengan mengambil jalan semula yang beliau tempuh saat pergi. Sesampainya di Jabiyah, *Faruq A'zam* (Hadhrt 'Umar (ra)) bermukim untuk beberapa hari di sana. Kemudian beliau kembali berangkat dengan kuda beliau [menuju Madinah].

Kegiatan apa saja yang beliau telah lakukan di wilayah Palestina diketahui kabarnya oleh Hadhrt 'Ali (ra) dan umat Muslim lainnya [di Madinah]. Oleh karena itu, dari luar kota Madinah, mereka menyambut Hadhrt 'Umar (ra) dengan sangat luar biasa.<sup>29</sup> Hadhrt 'Umar (ra) masuk ke dalam Masjid Nabawi dan menunaikan shalat dua rakaat di dekat mimbar lalu beliau naik ke mimbar dan orang-orang pun berkumpul di sekitar beliau. Beliau berdiri, memanjatkan puji sanjung kepada Allah Ta'ala, dan setelah bershalawat kepada Nabi (saw), beliau bersabda, "Wahai manusia, Allah sungguh telah menurunkan kebaikan demi kebaikan atas umat ini supaya mereka menyampaikan puji sanjung dan memanjatkan syukur kepada-Nya. Allah telah memberi kemuliaan pada ajaran umat ini, Dia telah mempersatukannya dan menampakkan kemenangan umat Muslim; Dia telah menurunkan bantuan dalam melawan segenap musuh dan menurunkan kehormatan atas umat-Nya, dan Dia telah meneguhkan mereka di muka bumi, dan Dia telah menjadikan mereka pewaris dari daerah-daerah kaum musyrik, baik rumah mereka dan perbendaharaan mereka. Oleh karena itu, teruslah bersyukur setiap saat ke hadirat Allah Ta'ala karena Dia akan menganugerahkan yang lebih banyak kepadamu sekalian. Panjatkanlah puji sanjung kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia turunkan atasmu ini. Maka Dia akan senantiasa mengukuhkan nikmat-nikmat ini atas Anda semua. Semoga Allah menjadikan kami dan Anda semua diantara hamba-hamba-Nya yang bersyukur." Setelah itu Hadhrt 'Umar (ra) beranjak turun dari mimbar.<sup>30</sup>

Hadhrt Khalifatul Masih Awwal (ra) menjelaskan, "Di pengepungan Yerusalem, para pendeta berkata, 'Jika Khalifah Anda datang, maka kami akan membiarkannya masuk.' Hadhrt 'Umar (ra) berangkat dengan sedemikian sederhananya yakni bergantian menunggangi unta bersama para

---

28 Futuhusy Syam oleh al-Azdi. Tercantum juga dalam al-Khulafa ar-Rasyiduna Muwaqif wa 'abr (الخلفاء الراشدون مواقف وعبر)

29 Sambutan luar biasa penduduk Madinah atas kepulangan Hadhrt 'Umar (ra) tercantum juga dalam karya al-Waqidi, Kitab Futuhusy Syam (فتوح الشام) – The Conquest of Syria -, pembahasan kemenangan atas Kota Baitul Maqdis (ذكر فتح مدينة بيت المقدس) ثم سار عمر رضي الله عنه : (ذكر فتح مدينة بيت المقدس) وكان أهل المدينة يظنون أن عمر يقيم بالشام لما يرون من كثرة خيرها وطيب فواكهها ورخص أسعارها ولما يخبرون عنها إنها بلاد الأنبياء وهي الأرض المقدسة وفيها المحشر فيقي الناس يتطاولون نحوه ويخرجون في كل يوم ينظرونه حتى قدم عمر رضي الله عنه فارتجت المدينة يوم قدمه واستبشر أصحاب رسول الله صلى الله عليه برويته وسلموا ورحبوا به وهنئوه بما فتح الله على يديه فأول ما بدأ بالمسجد سلم على قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى أبي بكر الصديق رضي الله عنه ثم صلى ركعتين وعاد بكعب الأجرار وقال حدث المسلمين بما رايت في الوقتين فإزداد الناس إيماناً Penduduk Madinah setiap hari menunggu kepulangan beliau di perbatasan kota dan karena lamanya beliau meninggalkan Madinah, mereka sampai menyangka Hadhrt 'Umar (ra) pindah tinggal di Syam. Hadhrt 'Umar (ra) sempat mengatur penempatan lagi para Amir di wilayah Syam sebelum pulang. Hal pertama yang Hadhrt 'Umar (ra) lakukan setelah sampai di Madinah ialah pergi ke Masjid Nabawi lalu berziarah ke kuburan Nabi Muhammad (saw) dan Hadhrt Abu Bakr (ra). Setelanjutnya, beliau shalat nafal dua rakaat di Masjid kemudian pulang.

30 Al-Iktifa fi Maghazi al-Mushthafa wats Tsalatah al-Khulafa-i: إن عمر رضي الله عنه ، خرج من الشام مقبلاً إلى المدينة ، فلما دنا منها استقبله الناس يهنئونه ، فأنصروا عليه ، فقام ، فحمد الله وأثنى عليه ، وصلى على النبي بالنصر والفتح ، فجاء حتى دخل مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلى ركعتين عند المنبر ، ثم صعد المنبر ، واجتمع الناس إليه ، فقام ، فحمد الله وأثنى عليه ، وصلى على النبي محمد صلى الله عليه وسلم وقال يا أيها الناس ، إن الله قد اصطنع عند هذه الأمة أن يحمدوه ويشكروه ، وقد أعز دعوتها وجمع كلمتها ، وأظهر فلجها ، ونصرها على الأعداء ، وشرفها ومكن لها في الأرض ، وأورثها بلاد المشركين وديارهم وأموالهم ، فأحدثوا لله عز وجل شكراً يزيدكم ، واحمدوه على نعمه عليكم بدمها لكم ، جعلنا الله وإياكم من الشاكرين . (تاريخ فتوح الشام (٢٦٦ - ٢٦٧)) Tercantum juga dalam Tarikh Futuhsy Syam

khadimnya. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menyampaikan, 'Hudhur, mohon kenakanlah pakaian lain dan menunggang kuda.'

Hadhrt 'Umar (ra) menerima usulan ini, namun setelah sedikit jauh, beliau turun dari kuda dan bersabda, 'Bawalah pakaian dan unta saya yang biasa.'

Tatkala Hadhrt 'Umar (ra) tiba, Batriq (Patrik, pemimpin agama Kristen) dan yang lain pun tunduk akan karisma beliau dan menjatuhkan kunci-kunci mereka. Ia berkata, 'Kami tidak sanggup berhadapan dengan panglima ini.'<sup>31</sup> Hadhrt Khalifatul Masih Awwal menjelaskannya dengan corak demikian.

Hadhrt Masih Mau'ud menjelaskan, "Terkait dengan satu masjid di Yerusalem yang bagi umat Yahudi pun merupakan tempat yang penuh berkat seperti halnya Ka'bah bagi kita, di masa kaum Muslim, tatkala Yerusalem telah ditaklukkan, kaum Kristen menghendaki agar Hadhrt 'Umar (ra) melakukan shalat di dalam tempat tersebut (gereja), namun Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Saya khawatir, jika saya melakukan shalat di dalam, kaum Muslim akan menjadikan tempat ini sebagai tempat peribadatan mereka', sehingga beliau pun shalat di luar."

Kemudian, Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Di masa Hadhrt 'Umar (ra) (ra), wilayah Palestina ditaklukkan, di waktu beliau berkunjung ke Yerusalem, para pendeta di Yerusalem keluar dan memberikan kunci-kunci kota kepada beliau dan berkata, 'Kini Tuan adalah Raja kami. Karena itu, datanglah Tuan ke tempat beribadah (kami) dan lakukanlah shalat nafal dua rakaat supaya Tuan pun merasa tenang telah shalat di tempat suci kami yang juga merupakan tempat suci bagi Tuan.'

Hadhrt 'Umar (ra) bersabda, 'Saya tidak dapat melakukan shalat di tempat beribadah Anda karena saya adalah sosok Khalifah bagi mereka, sehingga jangan sampai kaum Muslim kelak mengambil tempat beribadah ini seraya berkata bahwa ini adalah tempat suci umat Muslim, oleh karena itu saya akan melakukan shalat di luar, supaya tempat beribadah Anda kelak jangan terganggu.'"

Sementara itu di tahun 17 Hijriah, ada upaya penyerbuan terakhir dari pasukan Romawi, yang sebagai akibat dari upaya mereka ini, kaum Muslim malahan mendapat kemenangan penuh di seluruh wilayah Syam. Karena sebelumnya kemenangan yang diraih kaum Muslim terus meluas hari demi hari dan batas pemerintahan Islam pun terus-menerus meluas, para penguasa di wilayah sekitar pun dengan sendirinya menjadi cemas suatu hari kelak tiba giliran mereka [ditaklukkan pasukan Muslim]. Maka dari itu, para penduduk Jazirah – yaitu mereka yang tinggal diantara Syam dan Iraq – setelah Yazdegerd (Raja Persia) melarikan diri dari wilayah itu, mereka lantas berputus asa (tidak mengharap lagi) terhadapnya [bangsa Persia], sehingga mereka pun menulis kepada Heraklius (Kaisar Romawi waktu itu) bahwa seandainya mereka (Kaisar Romawi dan pasukan) memerangi kaum Muslim dan Heraklius berkenan mengirimkan laskar melalui jalan laut untuk mengeluarkan mereka dari genggaman kaum Muslim, maka penduduk Jazirah kelak akan membantunya.<sup>32</sup> Heraklius memikirkan perkara ini, dan berkesimpulan bahwa tidak ada segi yang dirugikan di dalamnya. Penduduk Jazirah kembali mengirimkan surat kepada Heraklius yang darinya Heraklius memahami bahwa tidak ada kegoyahan dalam keinginan mereka. Ia melihat kebanyakan mereka, para Arab Kristen, memeluk dengan teguh agama mereka, dan menganggap kematian para pemuda mereka di jalan ini adalah lebih baik bagi mereka. Telah berlalu 1 tahun lebih lamanya bagi Heraklius dari medan pertempuran Syam, sehingga tidak tersisa lagi sedikit pun takut seperti dahulu. Heraklius pun melihat masih banyak wilayah

---

31 Haqaiqul Furqaan juz 2 (حقائق الفرقان ج 2)

32 Al-Jazirah terletak diantara atau dikelilingi dua sungai Dajlah (Tigris) dan Eufrat. Ia berada di Iraq utara, selatan Turki dan timur Syria.

perbatasan yang cukup tangguh yang sanggup menandingi serangan kaum Muslim dan sanggup bertahan darinya serta armada perang laut mereka pun masih terjaga. Heraklius pun mengetahui kaum Muslim takut akan laut dan apapun yang datang dari laut. Dari hal ini, keinginannya pun menguat dan menerima permintaan penduduk Jazirah. Heraklius di dalam surat (balasannya) memberikan semangat kepada segenap kabilah [di Jazirah] dan meninggikan moral mereka, serta menuliskan bahwa ia telah memerintahkan armada laut Romawi untuk membawa tentara dan peralatan perang dan berangkat dari Iskandariah (Alexandria, Mesir) menuju Antakiyah (Antiokhia, Turki). Setelah menerima surat jawaban dari Heraklius, segenap kabilah pun bergerak dari Jazirah menuju Hims dengan membawa 30.000 tentara.

Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mendapatkan berita mengenai semua yang terjadi itu. Beliau lalu mengutus orang untuk memanggil Hadhrat Khalid bin Walid (ra) agar datang dari Qinnasrin untuk bermusyawarah dan kedua komandan pasukan ini bersama-sama memutuskan seluruh pasukan Muslim harus berkumpul di Syam bagian utara untuk menghadapi musuh. Atas hal itu, pasukan Muslim dari seluruh kamp militer di Antakia, Hamat, Halb dan daerah terdekat dikumpulkan di Hims.

Di sisi lain tersiar kabar di seluruh negeri bahwa pasukan Heraklius datang melalui jalur laut dan suku-suku [Arab Kristen] di Jazirah telah berangkat untuk menyerang [pasukan Muslim di] Hims. Atas hal itu, orang-orang Muslim bertanya satu sama lain mengenai bagaimana cara mencegah serangan baru Kaisar dan para sekutunya tersebut.

Ketika kapal Heraklius sampai di Antakia, gerbang kota dibuka untuk pasukan Romawi. Orang-orang telah berbalik melawan Islam dan di seluruh Syam bagian utara telah menyala api pemberontakan.

Hadhrat Abu Ubaidah (ra) mendapati dirinya terjebak di Hims yang dikepung dari empat penjuru oleh para pemberontak dan beliau melihat musuh datang dari arah laut dan gurun. Beliau mengumpulkan kawan-kawannya dan mengatakan, "Saya telah mengirimkan sepucuk surat ke hadapan Amirul Mu-minin yang di dalamnya saya memohon bantuan dari beliau atas keadaan genting ini."

Setelah itu beliau bertanya kepada mereka, "Apakah kaum Muslimin harus keluar menghadapi musuh atau berperang dengan menutup benteng sambil menunggu bala bantuan tiba dari Madinah?"

Hanya Hadhrat Khalid bin Walid (ra) yang menyarankan untuk keluar berperang, selebihnya seluruh komandan pasukan berpendapat supaya menutup benteng dan secepatnya memohon bala bantuan. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) menerima pendapat mereka yang menyarankan untuk menutup benteng dan tidak menyetujui saran Hadhrat Khalid (ra) untuk keluar berperang. Beliau memperkuat garis depan pasukan dan menyampaikan pendapat rekan-rekannya tersebut ke singgasana Khilafat melalui surat.

Hadhrat 'Umar (ra) tidak pernah mengabaikan hal ini bahwa jika pasukan Muslim di Irak dan Syam menghadapi ancaman bahaya seperti itu, maka penaklukan-penaklukan Islam akan menghadapi kesulitan yang sama seperti yang tengah dihadapi yang mana itu dihadapi sejak awal masa kekhalifahan beliau. Artinya, keadaan yang dulu pernah terjadi di masa-masa awal, bisa juga terjadi saat ini. Oleh karena itulah, Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan pasukan Muslim untuk membuat pemukiman di Basrah dan di Kufah dan di kedua kota tersebut telah dibuat kamp-kamp tentara Muslim di mana tidak ada non-Muslim yang tinggal. Selain itu, di tujuh kota lainnya masing-masing ditempatkan 4000 pasukan berkuda yang untuk keperluan darurat selalu siap setiap saat dengan persenjataan mereka.

Maka dari itu, ketika surat Hadhrat Abu Ubaidah (ra) sampai di singgasana Khilafat dan Hadhrat 'Umar (ra) merasa panglima pasukan Muslim yang hebat ini berada dalam bahaya besar, maka beliau segera mengiriskan perintah kepada Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqal-'Ash (ra) [di Kufah, Iraq], "Pada hari surat ini sampai kepadamu, di hari itu juga kirimkanlah Qa'qaa' bin Amru (ra) bersama pasukan bantuan kepada Abu Ubaidah (ra) yang tengah terkepung di sana. Secepat dan sesegera mungkin bala bantuan sampai kepadanya."

Hadhrt Sa'd (ra) pada hari itu juga melaksanakan perintah Amirul Mu-minin dan empat ribu pasukan berkuda berpengalaman, dipimpin Hadhrt Qa'qaa' (ra), berangkat dari Kufah menuju Hims. Keadaan saat itu begitu berbahaya, sehingga, empat ribu pasukan yang dibawa oleh Hadhrt Qa'qaa' (ra) untuk menghadapinya tidak cukup, karena jumlah musuh yang datang dari Jazirah ke Hims sebanyak 30 ribu pasukan dan pasukan itu di luar pasukan yang dikirimkan oleh Heraklius melalui jalur laut.

Hadhrt 'Umar (ra) mengetahui orang-orang beliau di setiap kota di Syam sedang berurusan dengan para penduduk setempat. Jika mereka meninggalkan kota-kota tersebut dan pergi ke Hims, maka seluruh tatanan pemerintahan Muslim di Syam akan berantakan. Oleh karena itu setelah memerintahkan Hadhrt Qa'qaa' (ra) berangkat dari Kufah, beliau memberikan perintah lainnya yang mencerminkan pemikiran yang cermat dan pandangan beliau yang jauh. Suku-suku yang datang ke Hims dari Jazirah itu berani melakukannya karena mereka mengetahui bahwa kampung-kampung mereka berada di luar jangkauan serangan pasukan Muslim. Jadi, jika kampung-kampung mereka diserang, maka suku-suku ini akan berbalik langkah untuk kembali pulang dan dengan demikian tekanan yang sedang meningkat pada pasukan Abu Ubaidah (ra) akan berkurang.

Oleh karena itu, Hadhrt 'Umar (ra) menulis dalam surat kepada Hadhrt Sa'd bin Abi Waqas (ra), "Utuslah satu pasukan di bawah kepemimpinan Hadhrt Suhail bin Adi (ra) ke kota Raqqah di Jazirah. Orang-orang Jazirah-lah yang menghasut orang-orang Romawi untuk menyerang Hims dan hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang Qirqisiyah sebelum mereka. Utuslah pasukan kedua di bawah kepemimpinan Hadhrt Abdullah bin 'Itban (ra) untuk menyerang Nasibain, orang-orang di sini pun telah menghasut para penduduk Qirqisiyah untuk melakukan serangan. Kemudian pergilah ke Harran – ibu kota Jazirah – dan ke Ruha lalu usirlah musuh dari sana. Kirimkanlah pasukan ketiga di bawah komando Walid bin Uqbah ke Rabiah dan Tanukh, yang merupakan suku-suku Kristen Arab di Jazirah dan kirimkanlah Iyadh bin Ghanam untuk menghadapi Jazirah. Jika terjadi peperangan, komandan pasukan lainnya akan berada di bawah pimpinan Iyadh bin Ghanam." Ketika seluruh pemimpin pasukan ini berangkat menuju tempat yang dituju, orang-orang Jazirah meninggalkan pengepungan Hims dan kembali ke Jazirah.

Inilah kebijaksanaan, siasat dan strategi Hadhrt 'Umar (ra) (ra), bukannya berkumpul di sana (Hims), beliau memerintahkan untuk mengiriskan sebagian pasukan ke berbagai kota dan daerah dari mana pasukan-pasukan yang tengah bersatu tersebut berasal. Yang hasilnya, ketika mereka melihat orang-orang Islam berdatangan ke daerah-daerah, pulau-pulau dan kota-kota mereka, maka kemudian orang-orang ini pergi ke sana meninggalkan pengepungan.

Namun tidak cukup sampai di situ, Hadhrt 'Umar (ra) telah memperkirakan bahwa setelah mengalami kekalahan berkali-kali, Heraklius mengiriskan pasukannya melalui jalur laut dengan alasan ia percaya diri dengan kekuatannya dan merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghadapi kaum Muslimin sendirian. Bukti terkuat dari hal ini adalah, ia (Heraklius) menetapkan putranya sendiri, Konstantin sebagai komandan pasukan yang datang menggunakan kapal-kapal dari Iskandariah (Alexandria).



orang-orang Kufah karena mereka telah menjaga wilayahnya sendiri dan membantu penduduk kota-kota lainnya. Setelah itu beliau berangkat pulang menuju Madinah.

Setelah kekalahan itu Kaisar dirundung kekecewaan yang amat sangat sehingga ia tidak pernah berpaling ke Syam lagi. Di sisi lain, ketika para pemberontak mengetahui pasukan Romawi telah melarikan diri dengan kapal-kapal mereka, pemberontakan mereka juga mati dengan sendirinya. Peristiwa ini terjadi pada 17 Hijriah. Tiga tahun setelah itu, Heraklius meninggal dunia pada 20 Hijriah, bertepatan dengan 641 Masehi.

Kisah ini masih akan terus berlanjut di kesempatan yang akan datang. Insya Allah.

Sekarang saya juga ingin menyampaikan riwayat beberapa almarhum. Di antaranya yang pertama adalah yang terhormat Choudry Sa'id Ahmad Lakhn Sahib, seorang pensiunan kepala stasiun yang belakangan ini tinggal di Kanada. Beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beliau adalah cucu dari Hadhrat Choudry Sikandar 'Ali Sahib dan Hadhrat Gujar Bibi Sahibah yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Choudry Sikandar 'Ali Sahib (ra) baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) pada 30 Maret 1902, dan dari 1904 hingga 1928 beliau mendapatkan taufik untuk mengajar di Madrasah Ta'limul Islam. Beliau termasuk salah seorang yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) semasa hidupnya tetapkan sebagai guru di Madrasah Ta'limul Islam, yang mana Almarhum Choudry Sa'id Sahib adalah cucu beliau.

Choudry Said sahib juga dengan karunia Allah Ta'ala melakukan pengkhidmatan-pengkhidmatan agama. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang mushi. Di antara yang ditinggalkan, selain istri juga 6 putra dan 3 putri. Dikarenakan tarbiyat yang baik yang beliau berikan, semua putra-putri beliau mendapatkan taufik mengkhidmati Jema'at dengan satu dan lain cara. Seorang putra beliau, Fahim Ahmad Lakhn adalah Muballigh Jema'at yang mendapatkan taufik berkhidmat di Kenya, dan dikarenakan sedang berada di lapangan pengkhidmatan tidak bisa hadir dalam prosesi jenazah ayahanda beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada beliau dan memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum.

Almarhum adalah sosok yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Pada masa pendidikannya di tahun 1953, Almarhum bersama para pelajar ghair Ahmadi hadir dalam pertemuan Majlis Ahrar yang diselenggarakan di SMA Kelautan. Ketika Athaullah Shah Bukhari (seorang Ulama) melontarkan tuduhan kotor terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh berkenaan dengan beliau (as), maka Almarhum seketika berdiri dan memperingatkan maulwi tersebut dan ketika maulwi ini masih sedang menyampaikan pidatonya beliau mengatakan kepadanya, "Kamu hanyalah berbohong", dan menyuruhnya untuk diam. Atas hal ini maulwi tersebut mengatakan, "Tangkap mirzai ini dan pukuli dia!". Beliau dianiaya dengan kejam, namun kemudian terjadi kericuhan dalam pertemuan tersebut dan pertemuan itu bubar.

Beliau selalu menasihati anak-anaknya supaya dalam urusan Ahmadiyah janganlah tunduk dan takut kepada siapapun.

Jenazah kedua, yang terhormat Muhammad Syihabuddin Sahib, Naib Amir Nasional Bangladesh. Beliau wafat pada 12 Juli. *Innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau baiat di usia 18 tahun pada tahun 1964 karena melihat sebuah mimpi. Almarhum seorang mushi. Beliau termasuk di antara khadim Jema'at yang telah berkhidmat dalam kurun waktu yang lama. Beliau memiliki begitu banyak keistimewaan. Beliau sangat mencintai Khilafat, jujur, amanah, tidak banyak bicara dan memahami kepentingan Jema'at dengan baik. Sebelum kewafatannya beliau menghitung candah wasiyat dan



sebagainya lalu melunasinya. Putra sulung beliau, Syamsuddin Ahmad Ma'shum Sahib adalah seorang Muballigh. Di antara anak keturunan beliau, selain 4 orang putra juga 3 orang putri.

Almarhum menjadi Ahmadi karena terkesan dengan tabligh paman beliau dan harus menghadapi penentangan keras di rumah beliau dan pada 1963 dengan sabar dan tabah beliau menanggung semua penentangan ini beberapa bulan. Kemudian beliau meninggalkan rumah dan tinggal di Brahmanbaria lalu di Dhaka. Kemudian beliau menikah dengan keluarga Ahmadi awalin. Salah satu keistimewaan beliau adalah sikap qona'ah. Merasa cukup dengan yang sedikit dan menjalani hidup dengan kesabaran dan rasa syukur. Dikarenakan kejujuran beliau, para pedagang ghair Ahmadi pun menghormati beliau dan semuanya menaruh kepercayaan kepada beliau sebagai seorang yang baik dan berbisnis dengan jujur. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Raul Abdullah Sahib, seorang berkebangsaan Argentina. Beliau wafat pada 6 september. *Innaalilaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Mubaligh di sana menulis bahwa beliau termasuk Ahmadi awalin di Argentina. Jema'at Argentina adalah Jema'at yang masih sangat baru. Baru berdiri beberapa tahun yang lalu. Perkenalan pertamanya dengan Jema'at Ahmadiyah terjadi di sebuah pameran buku pada 2018. Ketika beliau menjalin hubungan dengan Jema'at maka teman-teman Muslim non-Ahmadi beliau ingin menjauhkan beliau dari Jema'at, namun meskipun demikian beliau tetap terus ikut serta secara rutin dalam kegiatan-kegiatan Jema'at.

Bagaimanapun, disebabkan pengaruh kawan-kawannya tersebut timbul sedikit keraguan dan kebimbangan dalam hati beliau. Untuk menjauhkan keraguan tersebut beliau ikut serta dalam Jalsah Salanah UK. Beliau datang ke sini dengan biaya pribadi. Di sini beliau bermulaqat dengan saya (Hudhur) dan setelah mulaqat itu kemudian keraguan dan kebimbangan itu hilang dan sepenuhnya yakin. Lalu beliau baiat dan sebelum baiat pun sebetulnya beliau telah menjadi Ahmadi, beliau biasa bertabligh kepada orang-orang, namun baiat secara resmi beliau lakukan di sini.

Beliau satu-satunya Muslim dalam keluarga beliau. Kawan-kawan beliau hingga akhir hayatnya berusaha untuk menjauhkan beliau dari Jema'at. Namun beliau dengan istiqomah tetap teguh dalam Jema'at. Beliau memiliki ghairat tinggi terhadap Jema'at dan selalu dengan bangga memperkenalkan diri sebagai Ahmadi kepada sesama Ahmadi maupun non-Ahmadi. Beliau biasa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Jema'at dengan penuh semangat dan keikhlasan.

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan taufik kepada kerabat serta orang-orang terkasih beliau untuk menerima Ahmadiyah. Setelah salat saya akan melaksanakan shalat jenazah gaib mereka.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).